

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian ini menggunakan empat bahan acuan yang bersumber dari penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. **Rommy Rifky Romadlony dan Herizon (2015)**

Penelitian dari Rommy Rifky Romadlony dan Herizon dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Publik*”. Penelitian ini dimulai dari tahun 2010 Triwulan I sampai dengan tahun 2014 Triwulan II. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA dan variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) dan variabel terikat (ROA). Populasi yang dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan data yang digunakan adalah sekunder.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dalam menganalisis datanya.

Kesimpulan dari hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadlony dan Herizon adalah :

- a) Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b) Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- c) Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- d) Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- e) Variabel NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- f) Variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah BOPO, sebesar 62,09 persen.

2. Tan Sau Eng (2013)

Penelitian dari Tan Sau Eng yang berjudul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go

Public Periode 2007-2011” dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dimulai dari periode 31 Desember tahun 2007 sampai dengan 31 Desember tahun 2011. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu ini yaitu berkaitan dengan NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan manakah dari variabel bebas tersebut yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Nasional *Go Public*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu (NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR) dan variabel terikatnya ROA. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Internasional dan Nasional *Go Public*. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan bank yang terpublikasi dan dalam, dengan teknik analisis linier berganda. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu :

- a. NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA
- b. NIM dan BOPO secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
- c. LDR dan NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
- d. CAR secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA

- e. Variabel bebas yang paling berkontribusi terhadap ROA adalah NIM.

3. Fitria (2016)

Penelitian dari Fitria ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Judul penelitian dari Fitria, yaitu “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.” Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 Triwulan II. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas(LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR) dan variabel terikat yaitu ROA. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan bank yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 Triwulan II pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik analisis data menggunakan metode analisis linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

- a) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- b) Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- c) Variabel APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- d) Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- e) Variabel FBIR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- f) Dari kedelapan variabel yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO dengan pengaruh sebesar 41,09 persen lebih tinggi dari variable bebas lainnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Setiap perusahaan, baik bank maupun yang non bank pada suatu waktu (periode

tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu gambaran yang sesungguhnya mengenai kondisi keuangan bank secara keseluruhan, baik kelemahan maupun

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Tan Sau Eng (2013)	Fitria (2016)	Peneliti Sekarang
Periode Penelitian	Tahun 2012 Triwulan I sampai Tahun 2014 Triwulan II	Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2011	Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015 Triwulan II	Tahun 2014 Triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2018
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	NIM,BOPO, LDR,NPL,CAR	LDR,IPR,NPL, APB,IRR,BOPO, FBIR,FACR	LDR,IPR,NPL,APB,IRR, PDN,BOPO, FBIR,FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Internasional dan Bank Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisi Data	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda

Sumber : Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015), Tan Seng Eu(2013),Fitria(2016),

kekuatan bank. Laporan ini juga menunjukkan kinerja keuangan bank selama satu periode.

2.2.1.1 Profitabilitas

Rentabilitas sering disebut sebagai profitabilitas usaha. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mencapai tingkat efisiensi usaha dan profitabilitasnya (Kasmir 2012 : 327).

Pendapat ini juga didukung oleh Veithzal Rivai, *et al.* (2013 : 480) Rentabilitas

adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Menurut Veithzal Rivai, *et al.* (2013:480-482) ada beberapa rasio berikut ini yang digunakan untuk mengukur kinerja Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. **Return On Asset (ROA)**

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b) Total aset = rata-rata volume usaha atau aset selama satu tahun atau dua belas bulan terakhir.

2. **Return On Equity (ROE)**

Rasio ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dapat digunakan oleh para pemegang saham dan calon investor guna mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Jika rasio ini meningkat maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, sehingga harga saham juga akan meningkat. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rat modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata modal inti (Tier I) atau rata-rata ekuitas.
- d. Diperhitungan modal inti dilakukan sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan *earning assets* dalam memperoleh pendapatan bunga. Jika rasio ini semakin meningkat maka pendapatan bunga yang digunakan untuk memperoleh laba semakin meningkat dan permodalan bank juga semakin membaik. Rumus untuk menghitung NIM :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – biaya bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk memperoleh laba sebelum pajak dari pendapatan. NPM dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

- a. Laba sebelum pajak
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional

Penelitian ini menggunakan rasio yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran aset lancar lebih besar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai, *et al.* 2013 : 482). Kinerja ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio berikut ini (Veithzal Rivai, *et al.* 2013:482-485):

1. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan dengan membayar kembali dana nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{aset likuid}}{\text{passiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid merupakan penjumlahan dari sisi aktiva yaitu kas, giro BI, dan Giro pada bank lain pada laporan neraca.
- b. Passiva likuid terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan dengan besarnya dana yang diterima oleh bank dari nasabah. Rasio ini memberikan gambaran kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika LDR meningkat maka likuiditasnya menurun karena dana lebih besar digunakan untuk membiayai penyaluran kredit sehingga kebutuhan untuk membayar dana deposan akan semakin berkurang. Rumus LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total Kredit yang diberikan}}{\text{total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana Pihak Ketiga yaitu terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rumus LAR sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total Loan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Total loan yaitu kredit yang Diberikan tanpa PPAP
- b. Total aset yaitu total aktiva

4. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini merupakan likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan wajib yang harus disediakan oleh semua bank di BI dalam bentuk giro atau biasa disebut Giro Wajib Minimum. Rumus RR sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca bagian aktiva yaitu giro pada BI
- b. Total dana pihak ketiga merupakan : penjumlahan giro, tabungan, simpanan berjangka.

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kewajibannya kepada deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir 2012 : 316). Semakin tinggi rasio ini maka bank semakin likuid. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga terdiri atas Sertifikat BI, Surat Berharga yang dimiliki, Obligasi, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali atau repo.
- b. Total dana Pihak Ketiga yaitu terdiri dari tabungan, simpanan berjangka dan giro (tidak termasuk antar bank)

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.1.3 Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan aset yang digunakan dalam memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank tersebut dan nilai riil dari aset tersebut (Veithzal Rivai,dkk, 2013 : 473). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai *at al.* 2013:473-474)

1. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola total aset produktif. Jika rasio ini semakin meningkat maka semakin buruk kualitas aset produktif, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rumus untuk menghitung APB adalah :

$$APB = \frac{\text{Aset produktif bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara kotor (sebelum dikurangi (CKPN)).
- c. Komponen aset produktif antara lain : penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada Dana Pihak Ketiga, kredit pada Dana Pihak Ketiga,

penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontinjensi kepada Dana Pihak Ketiga.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. NPL yang semakin meningkat menunjukkan semakin tinggi jumlah kredit yang tidak tertagih dan mengakibatkan menurunnya persentase pendapatan bank. NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah meliputi kredit yang berkualitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Kredit bermasalah dapat dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara kotor (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau CKPN)
- c. Angka dihitung per posisi, tidak disetahunkan

3. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif**

PPAP merupakan pencadangan berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif dalam bentuk persentase yang sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP ini digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aset produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai kebutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam kualitas aset produktif.

Penelitian ini menggunakan rasio NPL (*Non performing loan*) dan aset Produktif Bermasalah (APB) sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rivai, *at al* (2013:485) “sensitivitas pasar digunakan untuk mengukur kemampuan bank menanggapi perubahan-perubahan pasar (nilai tukar) yang memiliki pengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.” Pengukuran kinerja sensitivitas suatu bank dapat menggunakan beberapa rasio yakni (Veithzal Rivai, *et al* 2013:27&156).

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur resiko usaha bank dengan asumsi apakah bunga yang diterima bank lebih kecil dari pada yang dibayarkan kepada nasabah. Apabila bunga yang diterima bank semakin besar maka pendapatan bank semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. *Interest Risk Sensitivity Asset (IRSA)* terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, obligasi Pemerintah, *Reserve Repo*, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain dan penyertaan.
- b. *Interest Risk sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari tabungan, giro, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan hasil dari penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{pasiv valas}) + \text{selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas = penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang Diberikan
- b. Pasiva valas = Giro + simpanan berjangka + Surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi valas.

Penelitian ini menggunakan rasio *Interest Rate Risk (IRR)* dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Martono (2013 : 87) “Efisiensi adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisiensi. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur Performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna”. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah tercapai manajemen bank yang bersangkutan. Pendapat Martono juga didukung oleh Veithzal Rivai yang menyatakan bahwa kinerja efisiensi dapat diukur dengan rasio sebagai berikut, (Veithzal Rivai *et al.* 2013 : 482) Untuk mengukur tingkat efisiensi bank dapat dilakukan menggunakan rasio berikut ini :

1. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini digunakan untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah penjumlahan antara beban bunga dengan beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah penjumlahan antara pendapatan bunga dan pendapatan operasional

2. **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan diluar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional bank diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar bunga berupa keuntungan dari penyertaan, deviden, pendapatan yang diperoleh dari peningkatan atau penurunan nilai wajar aset keuangan, *Fee based income*, komisi dan provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, serta keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional pendapatan yang langsung diperoleh dari usaha bank yang benar-benar sudah diterima oleh bank yang teridri dari provisi dan komisi, hasil bunga, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.1.6 Solvabilitas

Menurut Kasmir(2012:322) Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya dan merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar kekayaan yang dimiliki bank serta untuk melihat tingkat efisiensi bagi pihak

manajemen bank tersebut. Solvabilitas bank dapat diukur dengan rasio berikut ini (Kasmir, 2012:322-323)

1. **Primary Ratio (PR)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalannya sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

Rumus untuk mencari primary ratio sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Modal terdiri dari : Modal, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal, selisih kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan serta pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba rugi, dan laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.
- b. Total aset yaitu rata-rata volume usaha atau aset selama dua belas bulan terakhir.

2. **Risk Assets Ratio (RAR)**

Rasio ini digunakan dalam mengukur seberapa besar tingkat penurunan aset.

Rumus yang digunakan :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

3. **Capital adequacy Ratio (CAR)**

Merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mengembangkan usaha dan menampung resiko kerugian

dana yang diakibatkan operasi bank. Jika rasio ini meningkat maka semakin tinggi pula modal yang dimiliki oleh bank tersebut. CAR dapat dirumuskan (Taswan 2010:21) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- a. Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal ini berupa modal disetor, L/R tahun berjalan, cadangan umum dan tujuan, agio saham, laba ditahan dan L/R tahun lalu; sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, pinjaman subordinasi serta modal kuasai.
- b. ATMR terdiri dari surat berharga, penempatan pada bank lain, giro pada bank lain, kredit yang diberikan, aktiva tetap, serta bank garansi yang diberikan juga fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

4. ***Fixed Assets to Capital Ratio (FACR)***

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang tersedia dialokasikan pada aktiva tetap dan inventaris. Rumus FACR sebagai berikut (Taswan 2010:164) :

$$FACR = \frac{\text{Aset tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Aset tetap dan inventaris, aset tetap terdiri dari dua kelompok yaitu aset tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan.

- b. Modal, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal, selisih kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan serta pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba rugi, dan laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR).

2.2.2 Pengertian *Go Public*

Go Public merupakan kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Kegiatan ini lebih populer disebut sebagai *go public* (Totok Budi Santoso, Nuritomo, 2017:371). Perusahaan yang sudah melakukan *Go Public* disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki investor, secara mudah perusahaan yang sudah *Go Public* mudah dikenal oleh masyarakat.

2.2.3 Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA sebagai berikut :

2.2.3.1 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR dapat berpengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan Dana Pihak Ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh bank lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan, dengan demikian telah terjadi peningkatan laba dan ROA dalam suatu bank juga meningkat dengan asumsi kredit yang disalurkan efektif bagi bank sendiri. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyimpulkan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, selain itu adapun hasil penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari Rommy Rifky Romadlony dan Herizon(2015) yang menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, penelitian dari Tan Sau Eng(2013) yang menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.2.3.2 Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR dapat berpengaruh positif terhadap ROA. IPR yang meningkat menunjukkan berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan Dana Pihak Ketiga, sehingga pendapatan bank meningkat lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, dengan demikian laba meningkat dan ROA juga meningkat. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyimpulkan bahwa IPR secara parsial berpengaruh Positif signifikan terhadap ROA, selain itu adapun hasil penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari

Rommy Rifky Romadlony dan Herizon(2015) yang membuktikan bahwa IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, .

2.2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL dapat berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL semakin meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini menggambarkan persentase tinggi atau rendahnya jumlah kredit yang tidak tertagih dari suatu bank. Meningkatnya kredit yang bermasalah menyebabkan pendapatan bank akan menurun sehingga laba yang diperoleh bank juga mengalami penurunan dan ROA juga menurun. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) yang menyimpulkan bahwa NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, adapun beberapa penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari Fitria (2016) dan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang menyatakan bahwa NPL secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2.2.3.4 Pengaruh APB terhadap ROA

APB dapat berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari peningkatan persentase aktiva produktif, sehingga dapat menimbulkan kenaikan pada biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah, dengan demikian laba akan menurun dan ROA juga menurun. Hasil ini telah

dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) dan yang menyimpulkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, selain itu adapun penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari Rommy Rifky Romadloni(2015) dan penelitian dari Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang menyatakan bahwa APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2.2.3.5 Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, apabila rasio ini meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL), jika peningkatan IRSA pada saat itu didukung dengan tingkat suku bunga yang cenderung meningkat, maka bank akan mengalami keuntungan. Pendapatan bunga yang diterima bank meningkat lebih besar dari biaya bunga yang akan dikeluarkan oleh bank, sehingga pendapatan dan laba bank meningkat, dengan demikian IRR dapat berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga menurun maka pendapatan bunga bank akan menurun dengan persentase lebih besar dari penurunan persentase biaya bunga, sehingga pendapatan bunga menurun dan laba yang diperoleh juga akan berkurang, dengan demikian IRR dapat berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyimpulkan bahwa IRR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, adapun penelitian lain yang kurang mendukung

penelitian ini yaitu penelitian dari Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang menyatakan bahwa IRR secara parsial dapat berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2.2.3.6 Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan passiva valas, jika peningkatan PDN ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar valas, berarti pendapatan valas meningkat persentase lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian PDN dapat berpengaruh positif, sebaliknya PDN dapat berpengaruh negatif terhadap ROA apabila PDN meningkat pada saat itu terjadi penurunan nilai tukar valas, berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan akibatnya ROA juga ikut menurun. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa PDN secara parsial dapat berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.2.3.7 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada Biaya Operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase Pendapatan Operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang

dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyimpulkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan didukung dengan penelitian terdahulu dari Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa BOPO secara parsial dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun adapun penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.2.3.8 Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR dapat berpengaruh positif terhadap ROA, apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total pendapatan operasional sehingga terjadi peningkatan laba dan ROA juga ikut meningkat. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa FBIR secara parsial dapat berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, selain itu ada juga penelitian lain yang kurang mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu penelitian dari Fitria (2016) yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.2.3.9 Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR dapat berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila FACR meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset tetap dengan persentase lebih besar daripada peningkatan persentase modal, akibatnya modal bank yang seharusnya

dialokasikan pada aset produktif dengan tujuan untuk meningkatkan laba, tetapi dengan meningkatnya aset tetap, modal itu kemudian digunakan untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aset tetap, yang akan menimbulkan pengeluaran bagi bank, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga ikut menurun. Hasil ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyimpulkan bahwa FACR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian dari peneliti terdahulu dalam penelitian penelitian ini. Kerangka penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1

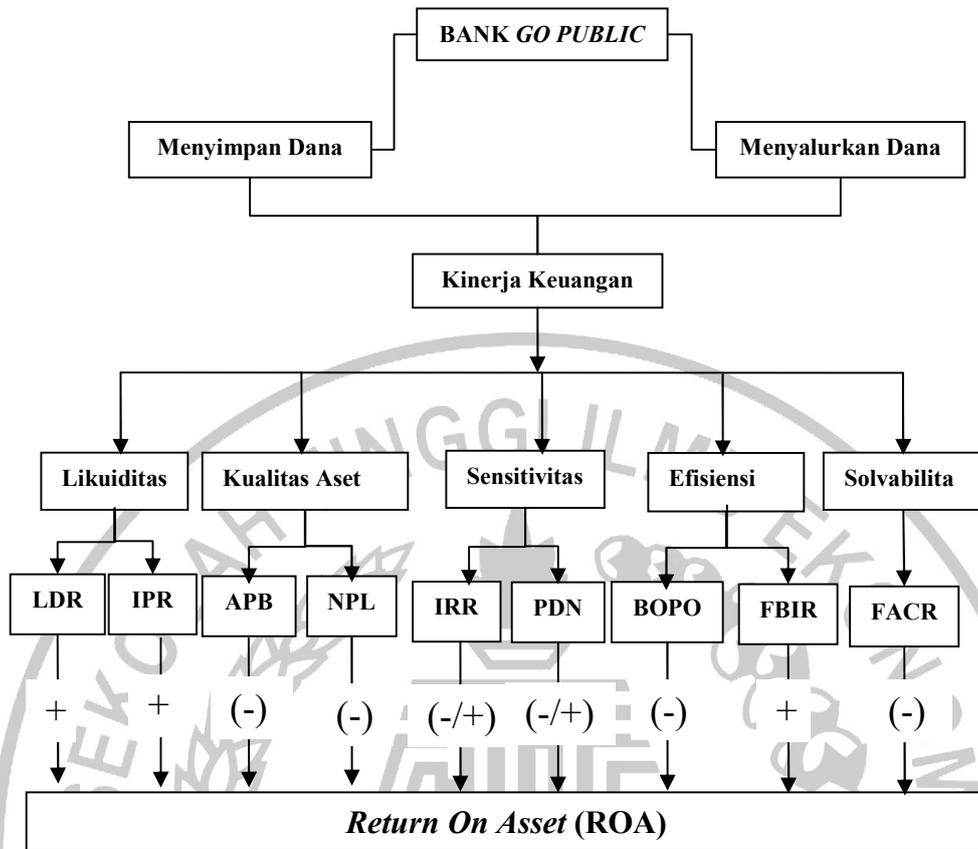
2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*.
- b. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- c. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- d. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*

- e. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- f. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- g. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- h. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- i. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*
- j. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Publik*





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran